

## **EXOTICISM "KALA" IN TRADITIONAL MOTIF ON WOOD AND METAL MEDIA**

### **EKSOTIKA KALA DALAM MOTIF TRADISI PADA MEDIA KAYU DAN LOGAM**

**Rahayu Adi Prabowo<sup>1</sup>**

Program Studi Kriya Seni – FSRD ISI Surakarta<sup>1</sup>  
adiaetnika7@gmail.com<sup>1</sup>

#### **ABSTRACT**

*Kala is one of the decorative motifs or ornaments carved on temples in Indonesia. Kala is in the shape of a giant head or face which is an imaginary ornament or imaginary motif which is a form of art from past cultures. The appearance of the kala motif usually does not refer to fragments of the storyline, but rather to a form of display that symbolizes protection and honor. The development of the form of the kala motif has been widely carried out as an act of cultural preservation which has the aim of expanding the meaning of the essence of the existence of the kala motif. Efforts to develop the kala motif in various forms and styles refer to deepening its aesthetic meaning, namely how its existence can be recognized and understood as a form of fine art wealth which is very important to maintain its continuity. This article about kala works is an attempt to develop the aesthetic appearance of kala forms in wood and metal media that have never been presented before. This research uses media and technique exploration methods, namely presenting works in wood and metal media using traditional carving techniques. This method provides a strong understanding of traditional artistic works with presentations that prioritize the main characters of the kala motif, namely firmness, valor, and authority.*

**Keyword:** *Kala, aesthetic, metal-wood*

#### **ABSTRAK**

*Kala, salah satu motif ragam hias atau ornamen yang terukir pada candi-candi yang ada di Indonesia. Kala berbentuk kepala atau muka raksasa yang merupakan ornamen imajinasi atau motif kayalan yang merupakan bentuk seni budaya masa lampau. Tampilan motif kala biasanya tidak mengacu pada fragmen alur pola cerita, namun lebih pada bentuk tampilan yang menyimbolkan penjagaan dan kehormatan. Pengembangan bentuk motif kala telah banyak dilakukan sebagai salah satu tindakan pelestarian budaya yang mempunyai tujuan perluasan makna dari hakekat keberadaan motif kala. Upaya pengembangan bentuk motif kala padaberbagai bentuk dan gaya mengacu pada pendalaman makna estetik, yaitu bagaimana keberadaannya dapat dikenal dan dipahami sebagai salah satu bentuk kekayaan seni rupa yang sangat penting untuk dijaga kelangsungannya. Tulisan tentang karya kala ini adalah sebuah usaha untuk pengembangan tampilan estetik bentuk kala pada media kayu dan logam yang belum pernah disajikan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode eksplorasi media dan teknik yaitu penyajian karya dalam media kayu dan logam dengan teknik ukir tradisi. Metode ini memberikan pemahaman karya seni tradisi yang kuat dengan sajian yang mengutamakan karakter utama dari motif kala yaitu ketegasan, kegagahan dan kewibawaan.*

**Kata Kunci :** *Kala, Estetik, Kayu-Logam*

## PENDAHULUAN

Keanekaragaman warisan budaya dan kekayaan alam di Indonesia sangat melimpah dan tersebar mulai dari pulau-pulau di bagian timur sampai ke barat. Salah satu kekayaan peninggalan masa lampau yaitu berupa candi dan bangunan bersejarah lainnya. Candi berasal dari kata *candhika* *grha*, yang diartikan sebagai kediaman Dewi *andika* atau yang disebut sebagai Dewi kematian atau *durga* kematian. Candi sering disebut sebagai bangunan pemujaan yang terbuat dari benda-benda kuno yang berasal dari agama Hindu dan Buddha (Nurhidayati, et al, 2023). Terdiri dari bangunan kuno seperti, istana, tempat pemandian, gapura dan tempat peristirahatan leluhur membuat candi disebut sebagai tempat dilakukannya ritual keagamaan dan adat istiadat, candi dan bangunan peninggalan warisan leluhur memiliki kekayaan artistik yang luar biasa. Kekayaan artistik tersebut dapat dilihat mulai dari bentuknya, ragam hiasnya, sampai pola bangunannya yang semuanya memiliki arti dan makna yang mengatur tata pola hidup masyarakat pada zamannya. Terbentuknya pola, bentuk dan ragam hias tersebut merupakan hasil budaya yang tak terlepas dari aspek yang melingkupinya yang memiliki arti dan makna. Hubungan aspek-aspek tersebut berhubungan dalam kehidupan manusia, salah satunya bertujuan untuk menunjang kebutuhan religius untuk mencapai tataran

kasampurnaan (Syafi'i, 2021). Keberadaan candi dan bangunan masa lampau sangat perlu untuk dijaga dan dilestarikan kelangsungannya sehingga mampu menjadi refleksi kehidupan masa kini dan mendatang. Segala bentuk tata cara, adat, dan kebiasaan masyarakat masa lampau dapat menjadi sebuah kebanggaan dan penguatan jati diri bangsa sebagai entitas besar yang memiliki kehormatan dan keluhuran. Candi merupakan peninggalan leluhur bangsa Indonesia yang kaya akan nilai-nilai yang luhurbangsasalah satunya adalah nilai luhur akan toleransi antarumat beragama di Nusantara (Adhitama, 2023).

Candi dan bangunan masa lampau memiliki bagian-bagian yang secara wujud menampilkan bentuk yang indah dan menakjubkan. Salah satu bagian candi dan bangunan masa lampau yang memiliki bentuk artistik adalah *kala*. *Kala* biasanya terdapat pada pintu gerbang atau gapura sebuah candi atau bangunan. Menurut kepercayaan *kala* pada relief gapura memiliki fungsi sebagai pelindung dan penolak dari marabahaya atau roh jahat. Pada bagian sekeliling *kala* juga terdapat ragam hias yang memiliki makna yang dalam tentang keseimbangan dan keserasian.

*Kala* atau disebut pula *kirttimukha* digambarkan sebagai muka raksasa, matanya melotot, mulutnya menyeringai dengan gigi bertaring. *Kala* di candi Jawa

Tengah pada umumnya tanpa rahang bawah dan bagian rambutnya dibuat ikal memanjang atau dibentuk seperti tumbuh-tumbuhan yang tergayakan, semakin ke atas semakin meruncing membentuk raut segi tiga. Sebagai motif hias, Kala diasosiasikan dengan perlambang matahari atau simbol dari dunia atas (Sunaryo, 2011).

Mitologi Hindu mengartikan *kala* berasal dari raksasa Rahu yang dipenggal kepalanya oleh Dewa Wisnu pada peristiwa Amrtamantana. Batara *Kala* adalah sosok rakasa ganas sebagai dewa penguasa waktu dan berhubungan dengan sisi perusak dari Dewa Siwa. *Kala* adalah putera Dewa Siwa yang bergelar sebagai dewa penguasa waktu (kata *kala* berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya waktu). Dewa *Kala* disimbolkan sebagai raksasa yang berwajah menyeramkan, hampir tidak menyerupai seorang dewa. Dalam filsafat Hindu, *Kala* merupakan simbol bahwa siapa pun tidak dapat melawan hukum karma (Purnomo, 2009). Keberadaan *kala* merupakan tampilan budaya manusia yang lahir dari kesadaran akan keindahan dan menentukan tingkat kehormatan dalam sebuah lingkungan masyarakat.

J.J. Honingman membedakan adanya tiga “gejala kebudayaan” yaitu wujud sebagai suatu kompleksitas dari *ideas*, *activities* dan *artifact* manusia yang berfikir

memiliki gagasan atau ide, di mana gagasan itu terwujud melalui suatu tindakan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan dalam bentuk hasil benda (*artefacts*) (Koentjaraningrat, 1990). Seiring apa yang dikatakan Malinowski bahwa fungsi kebudayaan adalah segala aktivitas kebudayaan sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan kehidupannya. (Koentjaraningrat, 1990).

Pengungkapan nilai budaya dapat disajikan dalam berbagai macam cara sehingga masyarakat dapat mengenal dan memahami budaya secara lebih mudah dan dapat menerapkan maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Keindahan wujud budaya dapat tercermin dari sebuah tampilan bentuk-bentuk seni pengembangan yang dirasa relevan dan mampu membawa pesan yang dimaksudkan. Bentuk *kala* dalam ungkapan seni ragam hias akan dititikberatkan pada fungsi estetik yang terangkum pada berbagai media dan teknik. Karya seni ragam hias dirasa mampu untuk menyampaikan nilai dan makna yang terkandung dari wujud *kala*. Ragam hias merupakan gubahan bentuk-bentuk yang memiliki makna sacral maupun profan yang dibuat dengan cara dipahat, Digambar, diukir mauapun dicetak (Wicaksono, et al., 2017). Karya ragam hias ini merupakan salah satu

langkah konkrit yang sekiranya dapat menguatkan semangat pelestarian budaya tersebut agar senantiasa hidup dalam masyarakat saat ini.

Kekarya seni ragam hias ini berorientasi pada pengembangana desain bentuk *kala* menjadi motif baru yang dikreasikan dalam material kayu dan logam dengan teknik seni ukir tradisi. Kebaruan karya ini terletak pada nilai konsep dasar aplikasi material kayu dan logam yang mengangkat motif tradisi Majapahit dengan mengelaborasi motif kala. Makna eksotika dalam tata susun motif ini akan tergambarkan dalam ekspresi visual yang kuat mewakili material kayu dan logam.

Karya seni ragam hias ini dimaksudkan sebagai sebuah tindakan nyata dalam rangka pelestarian dan penjagaan budaya masyarakat masa lampau yang begitu indah dan bermakna. Tindakan ini adalah salah satu bentuk perkembangan sosial masyarakat dari waktu ke waktu. Perkembangan suatu budaya (kesenian) tidak akan lepas dari masalah sosial masyarakatnya, perubahan-perubahan sosial akan mempengaruhi dan mengubah pola-pola dan nilai-nilai budaya masyarakatnya (Kartodirjo, 1990). Tindakan pelestarian seperti ini diharapkan mampu mengangkat khasanah kesenirupaan masa lalu sebagai salah satu warisan budaya seni rupa tradisi ke

berbagai bentuk media, teknik, dan wujud pengembangan lainnya.

## METODE

### Model dan Rancangan Penelitian

Penelitian artistik ini menggunakan model penelitian karya seni rupa yang mengacu pada metode eksplorasi material dengan kebaruan yaitu pengolahan wujud figur *kala* dengan komposisi motif tradisi. Model penelitian ini pada hakekatnya adalah mencari bentuk baru atau alternatif pengembangan media dengan objek figur *kala* pada candi dan arca.

Penemuan bentuk baru ini melalui proses eksperimentasi karya yang mendukung kekuatan analisis dan diskripsi estetika karya. Model eksperimentasi memiliki cara kerja simultan dengan mengandalkan kajian coba-gagal (*try and error*) yang berulang sehingga akan memberikan dampak baik dalam pengembangan karya ke depan.

Rancangan penelitian penciptaan karya ini ditujukan untuk memperoleh bentuk baru dari sebuah material kayu dan logam dengan mengedepankan pengembangan desain. Rancangan ini diawali dari analisa material dan teknik dengan memperdalam bentuk-bentuk motif tradisi pada beberapa bentuk *kala* yang disesuaikan dengan aplikasi media kayu dan logam. Tahap selanjutnya setelah

diwujudkan pada gambar desain, tahap rancangan berikutnya adalah penerapan teknik pecah pola gambar. Teknik pecah pola gambar yaitu membagi beberapa struktur pola sehingga akan memudahkan dalam perwujudan ukir kayu semi relief. Rancangan penelitian karya seni ini dipakai sebagai pedoman dalam proses penelitian karya seni artistik/penciptaan seni yang tetap mempertimbangan dan memperhatikan segala aspek temuan di lapangan, sehingga bentuk karya seni baru yang ingin dicapai akan mendapat hasil yang maksimal, sesuai dengan data observasi material, desain gambar, teknik ukir semi relief, serta finishingnya.

#### **Langkah-langkah Penciptaan**

Karya seni lahir dari kecenderungan manusia dalam menciptakan dan mewujudkan rasa keindahan melalui sentuhan seni. Manusia selalu berusaha melatih sensitivitas artistiknya untuk menghasilkan suatu karya seni yang mempunyai konsep dan visual yang berkualitas untuk memenuhi kebutuhan manusia akan kepuasan rasa keindahan (Prabowo, et al., 2020). Pencapaian akan hasil karya seni, tentunya dimulai melalui serangkaian proses hingga mencapai suatu karya seni yang mempunyai konsep dan visual yang berkualitas. Proses ini berawal dari proses eksplorasi yang

dilandasi dengan pengetahuan dan pengalaman manusia. Manusia berusaha meniru komposisi yang merujuk pada alam sebagai standart keindahan, tetapi manusia juga mencoba mengaplikasikan dalam karya seni dengan meningkatkan standart keindahan untuk sebuah bentuk yang ideal (Felix, 2012).

Proses penciptaan karya dapat dilakukan secara intuitif tetapi juga dapat ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan Sistematis (Gustami, 2007). Adapun tiga tahap menurut SP. Gustami dalam penciptaan karya seni, yaitu :

##### **1. Eksplorasi**

Tahap eksplorasi meliputi aktifitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi, disamping pengembangan dan perenungan jiwa mendalam. Eksplorasi ini dilakukan dengan mencari data berupa cermatan material teknik dan motif-motif tradisi yang mewakili kasanah kekayaan motif tradisi pada umumnya.

##### **2. Perancangan**

Hasil eksplorasi analisis yang dikumpulkan dilanjutkan dalam bentuk sketsa, kemudian diteruskan pada analisis sketsa yang ditransformasikan ke dalam bentuk gambar desain sebagai acuan untuk tahap perwujudan karya. Penulis

akan membuat sketsa gambar sampai dengan membuat struktur dan pola gambar yang disesuaikan dengan material kayu dan logam tembaga. Langkah selanjutnya sketsa disempurnakan menjadi pola dan digunakan untuk tahap perwujudan karya.

### 3. Perwujudan

Perwujudan karya bermula dari desain gambar yang diselaraskan dengan pola serat kayu dan tekstur logam tembaga, disesuaikan pula dengan aplikasi penggunaan pahat sebagai alat untuk mengukir. Selain itu gambar teknik juga merupakan acuan pembentukan karya. Gambar teknik dipakai sebagai panduan konstruksi teknis karya sehingga didapat rangkaian kerja yang terukur dan terarah. Perwujudan karya dilakukan dengan proses pemahatan kayu dan ukir *wudul* tembaga sesuai gambar desain, dengan teknik ukir semi relief dan diakhiri dengan *finishing clear politur*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Objek Material

Pemilihan material pada kekaryaan penelitian ini fokus pada dua variabel material yaitu kayu jati dan logam tembaga. Kayu jati dipilih karena mempunyai kualitas bagus, kelas A, dan mempunyai ketahanan yang baik pada perubahan iklim yang ada di Indonesia. Material tembaga dipilih karena memunculkan nilai keindahan dan

kemewahan dalam tampilan dan nilai artistiknya. Teknik seni ukir logam yaitu dengan teknik wudulan, ndak-ndak -an dan trancapan. Kesenian ini dihasilkan dari kerajinan tangan melalui keahlian manusia dalam mengolah logam menjadi sebuah karya (Afrizal, et al., 2022).

Kayu jati dalam karya ini diproses dengan teknik ukir kayu. Motif ukir kayu yang ada di Indonesia memiliki kekayaan corak yang beraneka ragam. Motif ukiran yang beraneka ragam bentuknya memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan daerahnya. Motif tradisional daerah tersebut dapat dikenali lebih dalam melalui motif tradisional yang dimiliki dengan melihat bentuk dan ciri pada setiap jenisnya. Seni ukir atau ukiran merupakan gambar hiasan dengan bagian-bagian cekung (*kruwikan*) dan bagian-bagian cembung (*buledan*) yang menyusun suatu gambar yang indah.

Definisi ukir kayu berkembang hingga dikenal sebagai seni ukir yang merupakan seni membentuk gambar pada kayu, batu, dan bahan lainnya. Seni ukir merupakan gubahan dari bentuk-bentuk visual yang dalam pengolahannya mempunyai bentuk dimensional dengan susunan yang harmonis, sehingga memiliki nilai estetis.

Kehadiran ukir kayu di Indonesia sangat beragam dan masing-masing memiliki ciri dan karakteristik yang kuat dan merepresentasikan kehidupan sosial

masyarakatnya. Seni ukir kayu merupakan gambar hiasan dengan bagian-bagian pola cekung (*kruwikan*) dan bagian-bagian pola cembung (*buledan*) yang disusun dengan teknik pahat sehingga terwujud gambar-gambar yang indah. Terdapat pula pola krawangan yang berupa ukiran tembus sehingga lebih nampak sisi dimensionalnya.

### **Pendekatan Material**

Penciptaan sebuah karya merupakan sebuah hasil pemikiran serta ide kreatif seseorang untuk memenuhi sebuah kepuasan batin. Menciptakan sebuah karya juga merupakan bagian memenuhi kebutuhan pribadi, sebagai contoh adalah kebutuhan ekonomi. Mencipta atau membuat sebuah karya terdapat beberapa hal yang harus dipahami terlebih dahulu yaitu sebuah landasan penciptaan di dalam sebuah karya tersebut. Proses penciptaan karya dapat dilakukan secara intuitif tetapi juga dapat ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis (Gustami, 2007).

Pendekatan penciptaan karya ini adalah ergoseni, yaitu berbicara tentang karya rupa dengan segala aspeknya, yang tentunya tidak akan cukup hanya menyimak aspek indera belaka. Ada proses perenungan yang dilakukan agar

pemaduan dari alam pikir dan rasa dapat benar-benar membuahkan sesuatu yang bermakna. Pada saat orang berbincang tentangnya mau tidak mau akan memaparkan ikhwal nilai dan latar belakangnya (Toekio, 2016). Pembahasan karya seni ukir kayu yang ditampilkan pada penelitian ini adalah bagaimana sebuah gagasan ekspresi kebaruan tampilan dari relief kala pada candi ke dalam tampilan karya seni ukir kayu dan logam.

Tindakan mengakomodasi perasaan indera ini menyusuri aspek teknis dan filosofis. Aspek teknis merupakan pancaran sebuah gambaran tindakan fisik dari sebuah proses karya yang pada tataran penikmat seni akan memunculkan pemikiran tentang kerumitan dan sebuah jalur proses yang panjang sehingga tercipta karya seni yang sedemikian rupa. Kerumitan dan proses panjang memang sangat lekat dengan tampilnya seni-seni tradisi, demikian juga bagaimana seni ukir tradisi mempunyai alur yang tidak bisa tampil begitu saja namun di dalamnya mengandung pola-pola pakem yang mesti dilalui. Sedangkan aspek filosofis merupakan pancaran sebuah gambaran konsep awal bagaimana karya seni bisa muncul dari sebuah kontemplasi yang dalam. Tindakan kontemplatif inilah yang melahirkan gagasan dan ide

penciptaan karya seni. Pengolahan gagasan akan bercampur dengan pemetaan kondisi dan situasi dari eksternal pribadi seniman, sehingga aspek filosofis muncul ke permukaan sebagai konsep lanjut dan dari sini lahirlah desain aktualisasi dari gambaran konsep awal.

Kecenderungan manusia dalam mengungkapkan konsep keindahan akan memunculkan sebuah karya seni. Manusia selalu berusaha melatih sensitivitas artistiknya untuk menghasilkan suatu karya seni yang mempunyai konsep dan visual yang berkualitas untuk kepuasan rasa keindahan. Proses ini berawal dari proses eksplorasi yang dilandasi dengan pengetahuan dan pengalaman manusia.

### **Diskripsi Karya**

Penuangan gagasan sebuah karya seni tradisi dibutuhkan keseriusan sehingga dapat menyajikan karya seni yang mampu merepresentasikan pemikiran sosial kolektif yang menyisir pada nilai-nilai keluhuran dan keagungan. Karya-karya dengan tema tradisi cenderung tampil detail dan mengandung makna keluwesan dan keteraturan yang tercermin dalam kerumitan teknik garap, tampilan motif atau wujudnya yang terstruktur, penggunaan material yang khas, dan tata susun yang membentuk pola tertentu.

Karya hasil penelitian berjudul *EstetiKala* ini mempunyai tampilan simetris bermotif Majapahit dan Kala sebagai pancaran kekuatan nilai estetikanya. *Kala*, merupakan motif ragam hias atau ornamen yang tergambar dalam wujud panel relief maupun wujud patung dan banyak dijumpai pada candi di Indonesia. *Kala* adalah termasuk motif ragam hias figuratif, berbentuk kepala atau muka raksasa yang merupakan ornamen imajinasi atau motif kayalan yang wujudnya menggambarkan ketegasan, kekuatan, dan sekaligus keangkuhan. *Kala* merupakan bentuk seni budaya masa lampau yang sampai sekarang masih dapat dilihat dan dimaknai sebagaimana pemahaman peradaban sosial masyarakatnya.

Tampilan motif kala yang terdapat pada candi atau bangunan lainnya biasanya tidak mengacu pada fragmen alur pola cerita, namun keberadaan lebih pada tampilan bentuk yang menyimbolkan penjagaan dan kehormatan. Pengembangan bentuk-bentuk motif kala banyak dilakukan sebagai tindakan pelestarian budaya yang mempunyai tujuan perluasan makna dari hakekat keberadaan motif kala. Upaya pengembangan bentuk motif kala pada berbagai bentuk dan gaya mengacu pada pendalaman makna estetik, yaitu bagaimana keberadaannya dapat dikenal dan dipahami sebagai salah satu bentuk

kekayaan seni rupa yang sangat penting untuk dijaga kelangsungannya.



Judul karya : EstetiKala  
Ukuran : Diameter 120cm

Penelitian artistik ini adalah sebuah usaha untuk pengembangan tampilan estetik bentuk *kala* pada media kayu dan logam yang belum pernah disajikan sebelumnya. Motif tradisi dikolaborasikan dengan motif *kala* melalui kedalaman pola motif tradisi yang ditampilkan untuk menambah nilai eksotika dari bentuk *kala*. Penelitian artistik ini menggunakan metode eksplorasi media dan teknik yaitu penyajian karya dalam media kayu dan logam dengan teknik ukir tradisi. Metode ini memberikan pemahaman karya seni tradisi yang kuat dengan sajian yang mengutamakan karakter utama dari motif *kala* yaitu ketegasan, kegagahan dan kewibawaan.

## PENUTUP

Keberlangsungan motif ukir tradisi memerlukan sebuah tindakan nyata sebagai tindak lanjut dari dukungan pelestarian seni budaya Bangsa Indonesia. Pengembangan motif ukir kayu perlu diwujudkan ke dalam rangkaian strategi pembelajaran di tiap jenjang pendidikan yang disertai publikasi dan sosialisasi kepada masyarakat luas. Motif ukir kayu yang dihasilkan dan terangkum dalam tulisan ini berusaha membuat pengayaan wujud dan pengembangan elaborasi material kayu dan logam. Tindakan ini dapat disetarakan sebagai sebuah tawaran dalam rangka pelestarian dan penjagaan seni budaya.

Motif ukir kayu yang dihasilkan ini mengacu kuat pada bentuk tradisi yang telah dikenal luas namun sepertinya kurang mendapat dorongan yang nyata dari berbagai pihak. Kesadaran dalam pengembangan karya seni rupa tradisi khususnya kriya kayu perlu terus didukung dengan berbagai inovasi yang memperkaya bentuk dan fungsinya. Motif ukir kayu bermotif Majapahit dan Kala ini merupakan sebuah tawaran dalam pengembangan wujud, material, serta tekniknya yang mengedepankan kekuatan seni tradisi di Indonesia.

Nilai ekspresi pada motif *kala* dengan bingkai motif Majapahit ini adalah ungkapan sebuah kekuatan tradisi yang

tersusun dengan struktur motif simetris Kala sebagaimana artinya adalah waktu, maka bentuk karya ini adalah sebuah lingkaran yang berarti sebuah putaran waktu yang melingkupi tata hidup manusia dengan segala perilakunya. Bersama dengan berjalannya waktu, karya ini akan menjadi sebuah penanda perputaran kemajuan tradisi bangsa yang makin lestari.

Ragam rupa dan bentuk Kala akan membentuk berbagai persepsi oleh siapa saja yang melihat dan mengaguminya. Orientasi berbeda juga akan muncul seiring dengan cerapan masing-masing indera sang penikmat. Kala hadir sebagai penjaga, sebagai pelindung, sebagai penyelaran, sebagai hamba sekaligus tuan, bahkan sebagai harapan dalam beberapa tataran religi manusia. Kala menyuguhkan kondisi yang unik dengan karakter khas, yang tidak terdiktomi dalam sekat-sekat tertentu. Ia leluasa menembus ruang, waktu, dimensi, gerak, tingkah, bahkan terkadang bisa menembus lubuk hati yang paling dalam. Refleksi yang luas tersebut terbalut dalam keagungan motif Majapahit, dimana keserasian, keelokan, keteraturan, membungkus dengan sempurna dan penuh wibawa dan keperkasaan. Makhota tanda kekuasaan dikenakan sebagai pengingat bahwa dia adalah penguasa yang menguasai dirinya sendiri dalam lingkup makro kosmos. Kala adalah

pikiran manusia yang bisa menjelma menjadi angker sekaligus penuh kedamaian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, S. (2023). Analisis Keharmonisan Antara Agama Hindu dan Buddha Pada Candi Jawi. *Jayapangus Press : Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(3). 330-345. <https://doi.org/10.37329/jpah.v7i3.2461>
- Afrizal., Rahayu Adi Prabowo. (2022). Penerapan Motif Ukir Tradisi Pada Blok Mesin Sepeda Motor. *Acyntia : Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 14(1), 1-16. <https://doi.org/10.33153/acy.v14i1.4320>
- Felix, John. (2012). Pengertian Seni Sebagai Pengantar Kuliah Sejarah Seni Rupa. *Humaniora : Language, People, Art, and Communication Studies*, 3(2), 614-621. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i2.3405>
- Guntur. (2004). *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta : STSI Press.
- Gustami, SP. (2007). *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Yogyakarta: Prasista.
- Kartodirjo, Sartono. (1990). *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta : Gajah Mada Press.
- Kuswadji. (1981). *Mengenal Seni Batik di Yogyakarta*. Yogyakarta : Proyek Pengembangan Permuseuman.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (1990). *Sejarah Teori Kebudayaan*. Jakarta: UI Press.
- Nurhidayati, Waode Yeny., Rizky Agung Novariyanto, Nurcholish Sunuyeko. (2023). Candi Wajar dalam Analisis Ruang Publik sebagai Sumber Sejarah Lokal. *JIMPS : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3),

- 1072-1083.  
<https://doi.org/10.24815/jimps.v8i3.25007>
- Poerwodarminto. (1976). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Poespoprodjo, W.(2004). *Hermeneutika*. Bandung : Pustaka Setia.
- Prabowo, Rahayu Adi,, Sri Marwati. (2020). Visualisasi Tiga Dimensional Motif Batik Pada Media Kayu. *Acyntia : Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 12(1), 80-87.  
<https://doi.org/10.33153/acy.v12i1.3149>
- Sunarso, Aryo. (2011). *Ornamen Nusantara*. Semarang : Effhar Offset.
- Soesanto, Sewan. (1980). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta : BBKN Departemen Perindustrian RI.
- Soeprapto. (2007). *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa 2*. Semarang : Effhar Offset.
- Syafi'i, Achmad. (2021). Makna Simbol Relief Sengkalan Candi Sukuh. *Acyntia : Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 13(2), 178-190.  
<https://doi.org/10.33153/acy.v13i2.4050>
- Toekio, Soegeng. (1991). *Anggitan Perlambang Jawa Pada Nekaukir Kayu*, Bandung : Thesis, Pascasarjana ITB.
- Wicaksono, Agung, Akhamd Nizam. 2017. Viabilitas Ragam Hias Sulur-gelung. *Corak : Jurnal Seni Kriya*, 5(2), 157-169.  
<https://doi.org/10.24821/corak.v5i2.2385>
- Sunaryo, Aryo. (2011). *Ornamen Nusantara Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Purnomo, Nurmulia Rekso. (2009). *Candi Bangkal: Rekonstruksi Arsitektural, Latar Belakang Keagamaan dan Tinjauan Kronologi*. Laporan Skripsi. Jakarta: UI.